

Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Tuna Daksa

The Correlation Between Social Support and Self-Efficacy Toward Anxiety Of Facing Field Of Endeavor Of The Disabled

Hasna Amania Waqiati, Tuti Hardjajani, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kesempatan kerja yang sempit dapat memberikan gambaran negatif mengenai kondisi yang harus dihadapi seorang penyandang cacat, khususnya penyandang tuna daksa yang bersiap menghadapi dunia kerja. Hal tersebut dapat menimbulkan suatu perasaan cemas ketika menghadapi dunia kerja. Kecemasan pada saat menghadapi dunia kerja dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa.

Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) "Prof. DR. Soeharso" Surakarta. Sampel berjumlah 64 orang. *Sampling* menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria para penyandang tuna daksa yang telah menjalani proses rehabilitasi di BBRSD selama minimal 3 bulan dan memiliki pendidikan minimal SMP atau sederajat. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja dengan koefisien validitas sebesar 0,301 hingga 0,711 dan reliabilitas alpha 0,910; Skala Dukungan Sosial dengan koefisien validitas 0,305 hingga 0,676 dan reliabilitas alpha 0,926; Skala Efikasi Diri dengan koefisien validitas 0,309 hingga 0,686 dan reliabilitas alpha 0,905. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi linier berganda, selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga digunakan analisis korelasi parsial.

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,648; $p=0,000$ ($p<0,05$) dan $F_{hitung} 22,028 > F_{tabel} 3,148$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa. Secara parsial menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,183; serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,518.

Kata kunci: dukungan sosial, efikasi diri, kecemasan menghadapi dunia kerja, penyandang tunadaksa

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan terbentuk karena adanya kekurangan baik fisiologis maupun psikologis yang mendorong munculnya perilaku, kebutuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dari lingkungan (Kreitner & Kinicki, 2010).

Adanya desakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, membuat seseorang terdorong untuk bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Menurut Anoraga (1998), kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapai dan seseorang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawa kepada suatu keadaan yang

lebih memuaskan dari keadaan-keadaan sebelumnya.

Sayangnya, pada saat ini peluang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan semakin sempit. Hal ini terlihat dari adanya survei dari Badan Pusat Statistik tahun yang 2011 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah sebesar 6, 8 % dari total angkatan kerja (Badan Resmi Statistik, 2011).

Persaingan yang lebih berat dapat terjadi pada penyandang tuna daksa sebab mereka memiliki kekurangan pada tulang dan otot yang menghambat mereka untuk menjalani kapasitas normal dalam mengikuti pendidikan dan hidup mandiri (Somantri, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wee & Paterson (2009), menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik akan membutuhkan lebih banyak usaha, waktu, dan fleksibilitas untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2002 menyatakan bahwa akses penyandang cacat terhadap lapangan kerja masih terhambat. Dari 20 juta penyandang cacat di Indonesia, sebanyak 80 % atau 16 juta orang tercatat tidak memiliki pekerjaan akibat perlakuan diskriminatif dari perusahaan atau penyedia lapangan kerja (Ichwan, 2010).

Fakta mengenai kesempatan kerja yang sempit dapat memberikan gambaran negatif mengenai kondisi yang harus dihadapi seorang penyandang cacat, khususnya penyandang tuna daksa di dunia kerja. Menurut Eysenck, et al (2006), perasaan yang timbul akibat peristiwa

negatif yang kemungkinan terjadi di masa depan dapat berhubungan perasaan cemas. Kecemasan ialah semacam kegelisahan – kekhawatiran dan “ketakutan” terhadap sesuatu yang tidak jelas, difus atau baur, dan mempunyai ciri mengazab seseorang (Kartono, 2002).

Smet (1994) menyebutkan seseorang yang memiliki dukungan sosial tinggi akan mengubah respon terhadap stress. Sedangkan menurut Sarafino (1994), berbagai macam emosi yang menyertai stress antara lain adalah ketakutan, kecemasan, depresi, dan kemarahan. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dapat dikelola dengan adanya peran dari pihak orang-orang disekitar. Berdasarkan penelitian dari Slebarska et al (2009) dukungan sosial memberikan efek yang besar terhadap perilaku seseorang yang sedang mencari sebuah pekerjaan.

Selain itu, kecemasan yang muncul ketika seseorang akan menghadapi dunia kerja tidak hanya dapat diatasi dari orang-orang terdekat, tetapi juga dari dalam diri penyandang tuna daksa. Melalui keyakinan yang ada dalam diri seorang penyandang tuna daksa kecemasan tersebut dapat teratasi. Menurut Bandura (1997), keterampilan seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan tergantung pada fluktuasi keyakinan terhadap keberhasilan pekerjaan mereka. Keyakinan ini disebut dengan efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan,

atau mengatasi sebuah hambatan (Baron & Byrne, 2004).

Di Indonesia, salah satu pihak pemerintah yang berperan dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang dijalankan melalui Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. DR. Soeharso. Melalui BBRSD “Prof. DR. Soeharso”, seorang penyandang tuna daksa menjalani proses rehabilitasi meliputi rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial psikologis, rehabilitasi karya, dan rehabilitasi pendidikan selama satu tahun di asrama. Setelah menjalani proses rehabilitasi, maka para siswa menjalani tahap penyaluran yakni tahap penempatan atau penyaluran kerja.

Berbagai fakta dan fenomena di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Tuna daksa” yang akan dilaksanakan pada Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. DR. Soeharso di Surakarta yang merupakan pusat balai bina daksa di Indonesia.

DASAR TEORI

1. Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Tuna Daksa

Kartono (2002) menyebutkan bahwa kecemasan ialah semacam kegelisahan – kekhawatiran dan “ketakutan” terhadap sesuatu yang tidak jelas, difus atau baur, dan mempunyai ciri menghukum seseorang.

Menurut Spielberg (dalam Purboningsih, 2004) kecemasan adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang tidak nyata atau imajiner. Reaksi ini muncul bersama pengalaman otonom dan subyektif yang dirasakan sebagai ketegangan, ketakutan, dan kegelisahan.

Ruthus dan Nevid, dkk (dalam Halim dan Atmoko, 2005) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu emosi negatif yang ditandai dengan debaran jantung yang keras dan ketegangan otot dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan mengancam tanpa objek yang jelas. Kecemasan merupakan perasaan gelisah yang bersifat subjektif, tampak pada sejumlah perilaku (berupa kekhawatiran, kegelisahan, dan keresahan), ataupun respon fisiologi yang terlihat melalui denyut jantung yang meningkat serta otot yang menegang (Durand dan Barlow, 2006). Sedangkan menurut Daradjat (2001), kecemasan adalah manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan persaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik).

Berdasarkan paparan diatas, maka kecemasan adalah suatu emosi negatif meliputi perasaan ketakutan dan kekhawatiran terhadap berbagai bahaya objek yang tidak jelas. Perasaan ini tampak pada sejumlah respon perilaku dan tubuh seperti denyut jantung yang meningkat dan otot yang menegang ketika seseorang mengalami frustrasi dan pertentangan konflik.

Kecemasan menghadapi dunia kerja dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon negatif yang meliputi perasaan ketakutan dan kekhawatiran terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan yang dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang bertujuan untuk merubah keadaan hidup yang lebih baik.

Bagi seorang penyandang tuna daksa, kecemasan menghadapi dunia kerja juga akan dirasakan. Tuna daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu dalam menjalani kapasitas normal untuk mengikuti pendidikan dan hidup mandiri, yang diakibatkan kerusakan atau gangguan pada tulang atau otot (Somantri, 2006). Kekurangan tersebut menghambat para penyandang tuna daksa mengalami kesulitan dalam menjalani tugas-tugasnya sehari-hari. Berdasarkan penelitian dari We dan Paterson (2009), menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik akan membutuhkan lebih banyak usaha, waktu, dan fleksibilitas untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya.

Keterbatasan yang dimiliki ini, mempengaruhi kinerja penyandang tuna daksa ketika bekerja di tempat kerja. Menurut Barlow, dkk (2002), pengusaha merasa bahwa kecacatan menyebabkan minimnya kehadiran dan kinerja seseorang penyandang cacat ditempat kerja. Hal ini menyebabkan para penyandang tuna daksa kurang diterima di tempat kerja. Kondisi demikian, dapat menimbulkan kecemasan-kecemasan ketika menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan penelitian dari Hussain (2006), remaja yang mengalami kecacatan fisik memiliki konsep diri yang lebih rendah daripada remaja normal. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat memungkinkan seseorang mengalami kecemasan secara ajeg, karena ia akan menghadapi informasi tentang dirinya sendiri yang tidak dapat diterimanya dengan baik (Calhoun dan Acocella, 1990).

Aspek-aspek kecemasan menghadapi dunia kerja mengacu pada aspek-aspek kecemasan dari Fortinash dan Worret (2007) serta Maher (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) yaitu aspek kognitif, emosional, dan fisiologis.

2. Dukungan Sosial

Menurut Taylor (2009) dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang didapatkan dari seseorang yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan, dihargai, berasal dari bagian suatu jaringan komunikasi dan saling memberikan timbal balik.

Pendapat ini memiliki persamaan dengan pendapat Cobb (dalam Lloyd, 1995) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah informasi yang diberikan dari seseorang kepada orang lain yang berada dalam suatu lingkup komunitas sosial yang sama sehingga orang lain tersebut merasa disayangi dan dihargai. Selain itu, Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial muncul ketika seseorang memiliki perasaan kesenangan, penghargaan yang didapatkan dari orang-orang atau kelompok lain.

Sedangkan Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, tindakan yang diperoleh dari keakraban maupun kehadiran seseorang dan memberikan manfaat perilaku bagi penerima.

Rensi dan Sugarti (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai proses penafsiran seseorang terhadap bantuan yang diberikan kepadanya, terdiri dari informasi atau nasehat, baik bersifat verbal maupun tidak verbal, perhatian emosi, bantuan instrumental, yang membuat seseorang merasa diperhatikan.

Rook (dalam Smet, 1994) menganggap dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial. Segi fungsional tersebut mencakup dukungan emosional, yang mendorong seseorang untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, dan pemberian bantuan material (Ritter dalam Smet, 1994).

Dukungan sosial adalah dukungan berupa pemberian informasi, bantuan nyata, tindakan yang diberikan dari seseorang yang memiliki kedekatan emosional dan memberikan manfaat kenyamanan terhadap penerima karena menimbulkan perasaan dihargai, dicintai, dan diperhatikan.

Aspek-aspek dukungan sosial mengacu pada Taylor (2009) dan Sarafino (1994), yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan jaringan.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah ekspektasi dari keyakinan mengenai seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu (Friedman dan Schustak, 2006).

Efikasi diri yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud, tetapi apabila efikasi diri negatif maka seseorang akan enggan untuk mencoba suatu perilaku tertentu (Friedman & Schustak, 2006).

Menurut Bandura (dalam Friedman dan Schustak, 2006) efikasi diri menentukan apakah seseorang mampu menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa seseorang dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan mempengaruhi perilaku seseorang di masa depan.

Baron dan Byrne (2004) menyebutkan efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, untuk mencapai suatu tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.

Menurut Feldman (1997), efikasi diri adalah suatu bentuk dugaan dalam diri seseorang yang menyatakan bahwa ia mampu untuk melakukan suatu perilaku atau menghasilkan sesuatu yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Sedangkan menurut Woolfolk (2009), efikasi diri merupakan perasaan seseorang bahwa dirinya mampu menangani tugas tertentu dengan efektif.

Bandura (1994) menyebutkan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menghasilkan tingkat kinerja yang dianggap mempunyai pengaruh dalam kehidupannya.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, maka efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam menjalankan suatu tugas yang diberikan sesuai dengan tujuannya baik dalam keadaan sulit maupun mudah secara efektif.

Aspek-aspek efikasi diri mengacu pada Bandura (1976) serta Stajkovic dan Luthans (2003), yaitu aspek tingkatan (*magnitude*), aspek kekuatan (*strength*), aspek keadaan umum (*generality*).

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan karakteristik penyandang tuna daksa yang telah berada di BBRSD selama minimal 3 bulan dan memiliki pendidikan minimal SMP atau sederajat.

Sesuai dengan kriteria yang ditentukan diatas, terdapat 127 orang penyandang tuna daksa yang memenuhi penelitian, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 127 orang. Selanjutnya dalam penelitian ini, sebanyak 48 orang penyandang tuna daksa menjadi sampel uji coba penelitian. Sedangkan sisanya, yakni 79 orang penyandang tuna daksa, menjadi sampel penelitian.

Sampel uji coba penelitian yang telah mengisi skala serta dapat diolah adalah sebesar 42

eksemplar. Sedangkan skala yang terisi dan dapat diolah dari sampel penelitian adalah sebanyak 64 eksemplar.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Terdapat tiga skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja

Skala kecemasan menghadapi dunia kerja dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek kecemasan yang dimodifikasi peneliti berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Fortinash dan Worret (2007) serta Maher (1990), yaitu aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek fisiologis.

2. Skala Dukungan Sosial

Skala Dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek dukungan sosial yang dimodifikasi peneliti berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Taylor (2009) dan Sarafino (1994) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan jaringan.

3. Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek efikasi diri yang dimodifikasi peneliti berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Bandura (1976) serta Stajkovic dan Luthans (2003), yaitu aspek tingkatan (*magnitude*), aspek kekuatan

(*strength*), aspek keadaan umum (*generality*).

HASIL- HASIL

Perhitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

1. Uji Asumsi Dasar

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar $0,516 > 0,05$; nilai signifikansi dukungan sosial sebesar $0,851 > 0,05$; serta nilai signifikansi efikasi diri sebesar $0,112 > 0,05$. Karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kecemasan menghadapi dunia kerja, dukungan sosial dan efikasi diri berdistribusi normal.

Sedangkan menurut hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan menghadapi dunia kerja dengan dukungan sosial menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara variabel kecemasan menghadapi dunia kerja dengan dukungan sosial terdapat hubungan yang linear. Antara kecemasan menghadapi dunia kerja dengan efikasi diri menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara kecemasan menghadapi dunia kerja

dengan efikasi diri terdapat hubungan yang linier.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan perhitungan uji multikolinearitas diperoleh nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,386. Hal tersebut menunjukkan bahwa antarvariabel independen tidak terdapat persoalan multikolinearitas, karena nilai VIF yang didapat kurang dari 5.

Hasil penghitungan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 0,149 dan 0,577 dengan nilai tabel sebesar 1,199. Karena t hitung (0,149 dan 0,577) berada pada $-t$ tabel t hitung t tabel, sehingga $-1,199 < 0,149 < 0,577 < 1,199$, maka pengujian antara L_{nei}^2 dengan LnX_1 dan L_{nei}^2 dengan LnX_2 tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Sedangkan berdasarkan perhitungan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai d yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,792. Nilai dU yang diperoleh melalui tabel Durbin-Watson adalah 1,660. Karena nilai $DW = 1,792$ berada di antara dU dan $4-dU$ ($1,660 < 1,792 < 2,339$), maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Diperoleh F hitung $22,028 > F$ tabel 3,148 dan juga p-value $0,001 < 0,05$. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan

efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.

Nilai koefisien korelasi ganda (R) yang dihasilkan sebesar 0,648 menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,419 atau 41,9%, yang berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independent, yaitu dukungan sosial dan efikasi diri, terhadap variabel dependen, yaitu kecemasan menghadapi dunia kerja, sebesar 41,9%. Sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Nilai korelasi parsial antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja (r_{x_1y}) adalah sebesar -0,183. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Arah hubungan yang terjadi adalah negatif, artinya semakin tinggi dukungan sosial akan semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja.

Nilai korelasi parsial antara efikasi diri dengan kecemasan mengadapi dunia kerja (r_{x_2y}) adalah sebesar -0,518. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Arah hubungan yang terjadi adalah negatif, artinya semakin tinggi efikasi dir akan semakin

rendah kecemasan menghadapi dunia kerja.

4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebesar 18,1% dan sumbangan relatif efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebesar 81,83%. Adapun sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebesar 7,602% dan sumbangan efektif efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebesar 34,369%.

5. Analisis Deskriptif

Dari hasil kategorisasi pada skala kecemasan menghadapi dunia kerja dapat diketahui bahwa responden secara umum memiliki tingkatan sedang dengan rerata empirik 85,016. Pada skala dukungan sosial dapat diketahui bahwa responden secara umum berada pada tingkatan tinggi dengan rerata empirik 131,48, serta pada skala efikasi diri dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkatan sedang dengan rerata empirik 96,219.

PEMBAHASAN

Menurut analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia

kerja pada penyandang tuna daksa. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,648, p -value $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 22,028 > F_{tabel} 3,148$ pada tingkat signifikansi 5%. Variabel dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.

Tuna daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu dalam menjalani kapasitas normal untuk mengikuti pendidikan dan hidup mandiri, yang diakibatkan kerusakan atau gangguan pada tulang atau otot. Kondisi kecacatan yang dialami seseorang menghambat pencapaian pendidikan yang ditempuh sehingga membatasi pemilihan karier. (Somantri, 2006).

Hambatan tersebut dapat memunculkan peristiwa-peristiwa negatif di masa depan bagi para penyandang tuna daksa ketika menghadapi dunia kerja. Menurut Eysenck, M. W, dkk (2006) menyebutkan peristiwa negatif yang kemungkinan terjadi di masa depan selalu berhubungan dengan kecemasan.

Menurut Taylor (2009) selama masa stress, seseorang akan mengalami depresi, kesedihan, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Dukungan dari teman-teman dan keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang mampu memberikan penguatan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eden dan Aviram (1993) menyebutkan bahwa tingkat efikasi diri terkait positif dengan usaha seseorang dalam mencari pekerjaan dan dengan keinginan seseorang untuk kembali bekerja.

Nilai korelasi parsial antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja adalah -0,183 ($p=0,005$; $p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Melalui adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat maupun orang-orang disekitar maka ketakutan dan kekhawatiran yang dialami oleh seseorang tersebut akan mereda. Hal ini berdasarkan penelitian dari Slebarska et al (2009) dukungan sosial memberikan efek yang besar terhadap perilaku seseorang yang sedang mencari sebuah pekerjaan. Apabila dukungan sosial yang diberikan kepada seorang pengangguran tinggi, maka usaha dalam mencari pekerjaan juga tinggi.

Adapun korelasi parsial antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja adalah -0,518 ($p=0,034$; $p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang. Bandura (1997) menyebutkan keterampilan seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan tergantung pada fluktuasi keyakinan terhadap keberhasilan pekerjaan mereka. Sehingga apabila seorang penyandang tuna daksa memiliki keyakinan untuk berhasil dalam menangani segala hal yang mencemaskan ketika berada di dunia kerja, maka perasaan cemas tersebut akan tertangani.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yaitu peneliti telah berhasil membuktikan ketiga hipotesis yang telah diajukan. Melalui hasil pembuktian hipotesis tersebut, peneliti dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi .

Meskipun penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu jumlah responden yang masih sedikit, yakni hanya terdapat 64 orang responden dan ruang lingkup penelitian yang hanya pada penyandang tuna daksa di BBRSD “Prof. Dr. Soeharso”.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa.
- b. Secara parsial terdapat hubungan negatif yang signifikan rendah antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa.
- c. Secara parsial terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa.

2. Saran

a. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan para penyandang tuna daksa diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang bermanfaat. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian bantuan berbentuk benda/barang maupun uang, pemberian

nasehat, pemberian penghargaan yang dapat menimbulkan perasaan dihargai, dicintai dan nyaman. Sehingga seorang penyandang tuna daksa dapat terbantu dalam menurunkan atau mempertahankan tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja yang masih sedang.

b. Bagi penyandang tuna daksa

Para penyandang tuna daksa perlu mengenal potensi-potensi yang dimiliki dan mengembangkannya agar mereka memiliki efikasi diri yang tinggi ketika bersaing didunia kerja. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki para penyandang tuna daksa pada saat penelitian sudah sedang bahkan beberapa responden sudah memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.

c. Bagi pihak pengelola BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Pihak pengelola BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta mengadakan program-program pemberdayaan, dan penambahan fasilitas yang dapat mengembangkan potensi-potensi pada diri penyandang tuna daksa.. Tujuan diadakan hal-hal tersebut adalah meningkatkan tingkat efikasi yang sedang maupun mempertahankan efikasi diri yang tinggi pada diri para penyandang tuna daksa yang bersiap-siap untuk mencari pekerjaan.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang memiliki tema yang sama. Selain itu, sebaiknya penelitian selanjutnya juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Hal ini disebabkan efikasi diri memberikan sumbangan relatif yang tinggi terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 1998. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company
- _____. 1994. *Encyclopedia of Human Behavior*. New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman, *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- _____. 1976. *Social Learning Theory*. New York: Prentice Hall
- . Baron, A.R, Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Calhoun, J.F, Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi Ketiga. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daradjat, Z. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Durand, V.M, Barlow H.D. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eysenck, M.W, Payne, S., Santos, R. 2006. *Anxiety and Depression: Past, Present and Future Events*. Cogniton and Emotion. Vol. 20, No. 2.
- Feldman, R.S. 1997. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Friedman, H. S, Schustack, M.W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Fortinash, K.M, Worret P.A.H. 2007. *Psychiatric Nursing Care Plans*. Fifth Edition. Missouri: Mosby Elsevier
- Halim, M.S, Atmoko, W.D. 2005. Hubungan Antara Kecemasan Akan HIV/ AIDS dan Psychological Well Being pada Wanita yang Menjadi Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Psikologi*. Vol. 15, No. 2.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hussain, A. 2006. *Self Concept of Physically Challenged Adolescents*. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology. Vol. 32, No.1.
- Ichwan, A. 2010. Hak Kerja 16 Juta Orang Cacat Diabaikan. *Artikel*. Kompas. 1 Juli 2011.
- Kartono, K. 2002. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2011. 2011. Berita Resmi Statistik. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kreitner, R, Kinicki, A. 2010. *Organizational Behaviour*. Boston: McGraw Hill.
- Llyod, C. 1995. *Understanding Social Support Within the Context of Theory and Research on the Relationship of Life Stress and Mental Health*. New York: Cambridge University Press

- Purboningsih, E.R. 2004. Hubungan antara Orientasi Locus of Control dengan Tingkat Kecemasan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 14, No. 2.
- Rensi, Sugiarti, L. R. 2010. Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 2.
- Sarafino, E. P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Second Edition. USA: John Willey & Sons.
- Slebarska, K, Moser, K, Luca, G.G. 2009. Unemployment, Social Support, Individual Resources, and Job Search Behavior. *Journal of Employment Counseling*. Vol. 46.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Somantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga
- Somantri, T. S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Stajkovic, A. D, Luthans, F. 2003. *Social Cognitive Theory and Self Efficacy: Implication for Theory and Practice*. Boston: Motivation and Work Behaviour. McGraw Hill, 126-139.
- Taylor, S. E. 2009. *Health Psychology*. Seventh Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Wee, J, Paterson, M. 2009. Exploring How Factors Impact the Activities and Participation of Persons with Disability: Constructing a Model Through Grounded Theory. *The Qualitative Report*. Vol. 14, No. 1.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.